

MEDIA SOSIAL DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA REMAJA: PERSPEKTIF KONSELING MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL

Mey Wahyu Nur Hidayah ¹, Fiisabilillah Jannah ², Maulidia Aulia Putri³, Naura Aisya Maghfiradina⁴, Anita Dhuwi Rahayu⁵, Ari Khusumadewi⁶, Ela Nur Fadilah⁷

^{1,2,3,4,5,6}BK FIP Universitas Negeri Surabaya

¹24010014092@mhs.unesa.ac.id, ²24010014116@mhs.unesa.ac.id,

³24010014123@mhs.unesa.ac.id, ⁴24010014178@mhs.unesa.ac.id ,

⁵24010014218@mhs.unesa.ac.id, ⁶arikhusumadewi@unesa.ac.id,

⁷fadilahela@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of social media in shaping the cultural identity of young people in the digital age through the perspective of multicultural counseling. The method used is a literature review with a qualitative approach using relevant academic sources. The findings indicate that social media has become a primary platform for identity formation through online interactions and exposure to global culture, which has led to cultural hybridization between local and global values. The impact is dual: expanding modes of expression while also potentially causing an identity crisis and diminishing the strength of local culture. Therefore, multicultural counseling is essential to support young people integrating their identities in a balanced manner amidst digital developments.

Keywords: Social media, Adolescent Cultural Identity, Multicultural Counseling.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi media sosial dalam pembentukan identitas budaya remaja di zaman digital melalui sudut pandang konseling multikultural. Metode yang diterapkan adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan sumber-sumber akademis yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa media sosial menjadi wadah utama untuk membentuk identitas melalui interaksi daring dan keterpaparan pada budaya global, yang menimbulkan hibridisasi budaya antara nilai-nilai lokal dan global. Dampaknya bersifat ganda, yaitu memperluas cara berekspresi sekaligus berpotensi menyebabkan krisis identitas dan pengurangan kekuatan budaya lokal. Untuk itu, konseling multikultural sangat diperlukan untuk mendukung pemuda dalam mengintegrasikan identitas mereka secara seimbang di tengah perkembangan digital.

Kata Kunci: Media sosial, Identitas Budaya Remaja, Konseling Multikultural.

A. Pendahuluan

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional,

sosial, dan fisik (Hurlock, 1980). Masa remaja adalah periode pertumbuhan yang ditandai dengan usaha mencari dan membentuk identitas personal. Dalam fase ini, individu mengalami

transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, melalui perubahan dalam aspek biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Dalam keadaan seperti ini, remaja sering merasakan kebingungan mengenai peran mereka dan mengalami krisis identitas, terutama saat berusaha menjawab pertanyaan fundamental tentang "siapa aku" dan "apa posisiku dalam konteks sosial dan budaya". Masa remaja merujuk pada tahun-tahun saat bersekolah,

Dalam proses pembentukan identitas tersebut, remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Paparan informasi dan nilai-nilai yang tidak terbatas secara geografis menjadikan remaja berhadapan dengan beragam referensi budaya dalam waktu yang bersamaan. Media sosial di era digital telah berkembang secara pesat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja. Kemudahan akses, intensitas penggunaan yang tinggi, serta arus informasi yang begitu masif menjadikan media sosial sebagai ruang baru dalam membentuk pola pikir, gaya hidup, dan cara pandang remaja terhadap diri mereka sendiri. Berbagai konten global yang

dikonsumsi secara terus-menerus turut memengaruhi preferensi, nilai, serta orientasi identitas mereka.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), di bulan Maret 2023, sekitar 94,16% pemuda Indonesia yang berusia 16-30 tahun telah mengunjungi internet dalam tiga bulan terakhir. Dari kelompok ini, sebagian besar menggunakan internet untuk mengakses platform media sosial (84,37%), berita (84,28%), dan berbagai bentuk hiburan (83,78%). Tingginya angka itu mengindikasikan bahwa jejaring sosial sudah menjadi elemen penting dalam kehidupan para remaja, bahkan menjadi salah satu sumber utama untuk mendapatkan informasi, membangun pandangan, serta membentuk identitas pribadi. Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai sarana bagi remaja untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, serta mengembangkan identitas pribadi dan budaya mereka sendiri (Sinambela I, 2025).

Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya alat komunikasi tetapi juga sarana untuk membentuk identitas diri (Naila T, 2024).

Terpaparnya konten dari seluruh dunia secara konstan memberi kesempatan kepada remaja untuk menerima nilai, norma, dan budaya dari berbagai tempat. Proses pembentukan identitas berlangsung melalui konten interaktif yang mengikuti tren terkini, sehingga dapat meningkatkan rasa persatuan dan kebahagiaan di kalangan remaja, dengan demikian pembentukan identitas berkontribusi melalui perwujudan budaya bersama (Wicaksono et al, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa Proses identitas yang terjadi menjadi lebih fleksibel dan campuran, akibat pegangan antara budaya lokal dan global (Putri, 2025). Individu yang merasa menjadi anggota kelompok tertentu akan berusaha mengikuti norma dan ketentuan yang berlaku di dalam kelompok itu (Ali Habsy dkk, 2025). Namun, kondisi ini juga dapat menimbulkan benturan nilai, menciptakan kebingungan dalam identitas, serta mengurangi rasa keterikatan terhadap budaya lokal (Soejanto, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku dan

perkembangan di kalangan remaja. Namun, studi yang secara khusus menghubungkan fenomena ini dengan pembentukan identitas budaya dari sudut pandang konseling multikultural masih belum banyak dilakukan. Sedangkan, dalam konteks keberagaman budaya dan arus globalisasi digital yang semakin kuat, pendekatan konseling yang peka terhadap perubahan budaya menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana media sosial berfungsi sebagai tempat pembentukan identitas bagi remaja, terutama terkait dengan budaya lokal dan global di zaman digital. Fokus pembahasan akan diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) media sosial sebagai wadah dalam menciptakan identitas remaja, (2) konsep budaya lokal dan budaya global dalam perspektif digital, (3) perubahan identitas budaya di zaman digital, (4) pengaruh media sosial terhadap identitas budaya remaja, serta (5) analisis fenomena tersebut dari sudut pandang konseling multikultural.

B. Metode Penelitian

Jenis studi yang diterapkan dalam artikel ini adalah studi literatur

atau kepastakaan (*Library Research*). Studi kepastakaan mencakup segala upaya yang dilakukan para peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tema atau subjek yang sedang mereka teliti (Purwono, 2018). Pengumpulan informasi dapat dengan cara menganalisis, meneliti, dan memahami sumber-sumber informasi yang terdapat dalam berbagai buku yang relevan dengan penelitian ini. Dikenal sebagai penelitian pustaka karena informasi atau sumber yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang fokus pada analisis proses perbandingan serta dinamika hubungan dari fenomena yang diteliti dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2009). Penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari individu yang diamati, yang tidak dinyatakan dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Data yang diterapkan dalam studi ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari arsip, literatur, dan artikel sebagai landasan teori (Mirzaqon, 2018).

Pengumpulan informasi dilakukan melalui pencarian sistematis di database akademik seperti Google Scholar, jurnal yang terindeks (Sinta, Scopus), dan perpustakaan digital, dengan memanfaatkan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis ini difokuskan pada beberapa sub topik penelitian, antara lain: (1) peran media sosial dalam pembentukan identitas remaja, (2) pandangan tentang budaya lokal dan global dalam konteks digital, (3) perubahan dalam identitas budaya di era digital, (4) dampak media sosial terhadap identitas budaya remaja, dan (5) analisis fenomena tersebut dari perspektif konseling yang multikultural.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Media Sosial sebagai Ruang Pembentukan Identitas Remaja

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan modern, yang membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan sosialisasi (Laila et al., 2023). sementara itu, media sosial seperti Instagram membuat perempuan sering membandingkan diri mereka

dengan orang lain (Angga Roni Priambodo & Fita Nofiana, 2020). Remaja pada dasarnya berada dalam fase pencarian identitas, sehingga mereka sangat sensitif terhadap penilaian sosial. Di media sosial, proses ini terjadi melalui mekanisme *likes, komentar, dan views* yang menjadi bentuk validasi sosial digital. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa individu memahami dirinya melalui interaksi sosial yang kemudian diinternalisasi menjadi konsep diri (Berger & Luckmann, 1966; Pérez-Torres et al., 2024).

Fenomena bahwa individu dapat memiliki kepribadian yang berbeda antara dunia nyata dan dunia maya merupakan salah satu karakteristik utama dalam interaksi digital modern. Konsep ini dalam kajian psikologi dikenal sebagai *online disinhibition effect*, yaitu kondisi di mana individu menunjukkan perilaku yang lebih bebas, terbuka, bahkan berbeda dibandingkan dengan perilaku mereka di kehidupan nyata (Haqie et al., 2024). Dalam lingkungan online, individu memiliki kesempatan untuk menyembunyikan atau memodifikasi identitas aslinya, sehingga mereka merasa lebih aman

dan tidak terikat oleh norma sosial yang berlaku di dunia nyata. Kondisi ini mendorong individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, maupun perilaku yang mungkin tidak mereka tampilkan secara langsung dalam interaksi tatap muka (Haqie et al., 2024). Fenomena ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti **alter ego digital**, yaitu identitas alternatif yang berbeda dari diri asli; *ideal self presentation*, yaitu upaya menampilkan diri secara sempurna; serta *toxic online behavior*, yaitu perilaku negatif yang lebih berani dilakukan di dunia maya karena rendahnya kontrol sosial. Bahkan dalam beberapa kasus, individu dapat merasa lebih nyaman menjadi “dirinya yang lain” di dunia maya dibandingkan di dunia nyata.

Konstruksi identitas merupakan proses di mana remaja secara aktif membentuk dan menentukan bagaimana dirinya ingin dilihat oleh orang lain, khususnya dalam konteks media sosial. Dalam fase perkembangan remaja, individu berada pada tahap pencarian jati diri (*identity vs identity confusion*), sehingga mereka cenderung bereksperimen dengan berbagai peran dan citra diri yang berbeda

untuk menemukan identitas yang paling sesuai (Santrock et al., 2013; Erikson et al., 1956). Remaja cenderung menampilkan **konsep diri ideal (*ideal self*)** dibandingkan dengan konsep diri yang sebenarnya (*real self*). Hal ini terjadi karena adanya dorongan untuk terlihat baik, menarik, atau sesuai dengan standar sosial yang berlaku di lingkungan digital. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja ingin menampilkan citra diri yang positif di media sosial, meskipun citra tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi diri mereka yang sebenarnya (Felita et al., 2016).

Dalam perspektif sosiologis, proses ini juga dapat dijelaskan melalui konsep pengelolaan kesan (*impression management*), di mana individu berperan layaknya aktor yang menampilkan diri di “panggung depan” (front stage) untuk mendapatkan penilaian positif dari orang lain. Sementara itu, terdapat perbedaan dengan “panggung belakang” (back stage), yaitu kondisi di mana individu menunjukkan dirinya secara lebih autentik tanpa tekanan sosial (Rezi & Mardhiah, 2023).

2. Konsep Budaya Lokal dan Global dalam Konteks Digital

Budaya lokal di Indonesia berakar pada nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan tata krama yang diwariskan secara turun-temurun (Suswandari et al., 2024). Nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam tradisi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap sopan santun dalam berinteraksi sosial (Sukmadeva et al., 2021).

Nilai seperti menghormati orang yang lebih tua, menjaga etika komunikasi, dan menjunjung kebersamaan menjadi bekal penting bagi remaja dalam membentuk perilaku sosialnya. Dalam hal ini, budaya lokal berfungsi sebagai “penyaring” dalam menghadapi pengaruh luar (Putri et al., 2021). Namun, di era global saat ini, budaya lokal menghadapi tantangan besar karena harus bersaing dengan arus informasi yang cepat dan tidak terbatas (Setyaningrum, 2018). Sehingga, posisinya menjadi semakin rentan, terutama bagi remaja yang sedang mencari jati diri.

Seiring perkembangan teknologi, budaya global (*global culture*) juga berkembang pesat. Budaya ini ditandai dengan adanya standarisasi gaya hidup, nilai, dan norma yang

melampaui batas geografis (Flynn, 2021). Hal ini membuat individu dari berbagai negara memiliki pola pikir dan gaya hidup yang relatif serupa karena terpapar informasi yang sama.

Dalam konteks digital, budaya global menyebar melalui media sosial dan internet, sehingga membentuk “masyarakat dunia” dengan pola konsumsi yang hampir seragam (Mridha, 2021). Fenomena seperti *Westernisasi* dan *Korean Wave* menjadi contoh nyata pengaruh budaya global terhadap remaja Indonesia (Faqih & Holilah, 2025). Budaya global ini cenderung instan, mengikuti tren, dan bergantung pada validasi visual, sehingga terasa lebih menarik bagi remaja.

Masuknya budaya global semakin dipercepat oleh media sosial (Tiktok, Instagram) yang menggunakan algoritma untuk menyesuaikan konten dengan minat pengguna. Hal ini membuat remaja terus-menerus terpapar konten yang relevan dan menarik bagi mereka (Sari et al., 2025).

Algoritma ini secara tidak langsung membuat remaja lebih dekat dengan budaya digital dibandingkan budaya lokal di sekitarnya. Kondisi bisa menggeser perhatian mereka ke

budaya global yang lebih dinamis (Poltekbang Palembang, 2025). Bahkan, budaya lokal sering dianggap kurang menarik dibandingkan tren yang sedang viral (Dewi et al., 2024). Fenomena ini menjadikan media sosial tidak hanya menjadi sarana distribusi informasi, tetapi juga berperan sebagai “penata budaya.

Meskipun demikian, pertemuan budaya lokal dan global tidak selalu menyebabkan hilangnya salah satu budaya. Justru, bisa menciptakan ruang baru untuk penyesuaian dan percampuran nilai. Globalisasi melalui media sosial juga memicu perubahan gaya hidup, termasuk meningkatnya perilaku konsumtif di kalangan remaja (Partadisastra et al., 2022).

Dalam situasi ini, remaja dihadapkan pada dua arus budaya yang berbeda: nilai tradisional yang cenderung konservatif dan nilai global yang lebih terbuka. Proses ini menjadi titik awal transformasi identitas remaja di era digital. Oleh karena itu, pemahaman tentang interaksi lokal dan global penting untuk melihat bagaimana remaja membentuk identitas dirinya saat ini.

3. Transformasi Identitas Budaya di Era Digital

Interaksi antara budaya lokal dan global di ruang digital tidak semata menghapus identitas asli remaja, tetapi justru melahirkan fenomena hibridisasi budaya. Hibridisasi ini merupakan proses penggabungan berbagai elemen budaya sehingga menghasilkan identitas baru yang lebih kompleks (Perdana & Heny, 2026). Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dari cara berpakaian, gaya berbicara, hingga selera hiburan remaja yang memadukan unsur lokal dan global.

Remaja saat ini cenderung memiliki identitas “*global-local*”, yaitu tetap mengenali asal budayanya tetapi juga mengadopsi gaya hidup global (Kipng’etich, 2024). Kondisi ini memang menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, namun di sisi lain bisa menimbulkan kebingungan identitas jika tidak diimbangi dengan pemahaman diri yang kuat.

Transformasi identitas juga tampak dari perubahan cara remaja memaknai privasi. Jika sebelumnya privasi dijaga sebagai bagian dari etika, kini muncul kecenderungan untuk membagikan kehidupan pribadi di media sosial atau yang dikenal

sebagai *oversharing* (Alpiah et al., 2023).

Banyak remaja membagikan pengalaman, emosi, bahkan masalah pribadi ke ruang publik digital. Hal ini menunjukkan pergeseran nilai dari kehati-hatian menjadi lebih terbuka. Resiko pada kondisi ini juga terlihat yakni pada keamanan data dan pembentukan jati diri (Renata et al., 2025). Bahkan, identitas diri sering kali dikaitkan dengan jumlah likes atau komentar, sehingga validasi sosial menjadi sangat bergantung pada respon orang lain (Nurhikma et al., 2025).

Perubahan identitas juga terlihat dalam penggunaan bahasa sebagai bagian penting dari budaya. Remaja kini banyak menggunakan bahasa campuran (*code-switching*) serta istilah slang yang berkembang cepat di media sosial (Kusumawati, 2024). Bahasa menjadi lebih fleksibel dan mengikuti dinamika interaksi digital.

Penggunaan slang sering kali menjadi penanda identitas kelompok dan kedekatan sosial, meskipun terkadang menggeser penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Anjani et al., 2025). Selain itu, gaya komunikasi di media sosial juga cenderung lebih bebas, bahkan

terkadang mengabaikan kesopanan karena adanya rasa “anonimitas” (Nurdin et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa juga mencerminkan perubahan nilai dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan, identitas budaya remaja di era digital bersifat dinamis dan tidak lagi statis. Identitas dapat berubah tergantung situasi, lingkungan, dan platform yang digunakan. Media sosial menjadi ruang utama bagi remaja untuk membangun dan menampilkan diri mereka.

Gaya hidup yang menekankan tren, penampilan, dan eksistensi turut membentuk identitas tersebut (Julianti & Ritonga, 2025). Hal ini memperkuat terbentuknya identitas hibrid, yaitu perpaduan antara nilai lokal dan global. Namun, di balik fleksibilitas ini, sering muncul konflik batin antara mempertahankan nilai tradisional atau mengikuti budaya global yang lebih dominan di ruang digital (Fatimah & Rahma, 2025). Konflik ini lah yang juga berbahaya bagi remaja.

4. Dampak Media Sosial terhadap Identitas Remaja

Media sosial kini bukan hanya alat komunikasi, melainkan telah menjadi tempat utama bagi remaja

untuk membangun dan mengekspresikan identitas diri mereka. Keadaan ini menciptakan dinamika baru yang juga berpengaruh pada kesehatan mental serta kehidupan sosial remaja dengan cara yang kompleks. Dampak tersebut dapat terlihat dari berbagai konsekuensi yang muncul, baik yang mendukung pertumbuhan diri maupun yang berpotensi menimbulkan masalah.

A. Dampak Positif

Media sosial secara signifikan memperluas jangkauan sosial. Remaja dapat berinteraksi dengan orang-orang dari beragam latar belakang dan menemukan komunitas yang memiliki minat serupa, meskipun tidak ada dilingkungan sekitar mereka. Ini meningkatkan *sense of belonging* dan menyediakan dukungan sosial yang berperan dalam kesejahteraan mental.

Penguatan rasa kebangsaan: Paparan konten berbasis budaya nasional, seperti dokumentasi upacara adat atau kampanye Hari Kesaktian Pancasila, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kolektif, di mana remaja tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga produser

konten yang memperkuat kohesi sosial lintas etnis.

Memfasilitasi ekspresi diri: Media sosial berfungsi sebagai wadah identitas di mana remaja menguji representasi diri, contohnya melalui reels yang menampilkan busana tradisional sementara menerima respons positif yang memperkuat efikasi diri dan penyesuaian identitas nasional terhadap perubahan global

Pembentukan komunitas virtual: Grup dan forum digital menyatukan remaja dengan sesama penggemar seni tradisional, memungkinkan diskusi menyeluruh tentang adaptasi modern warisan budaya, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas nasional di tengah keberagaman. (Al Fajri et al., 2025)

B.Dampak Negatif

Di sisi lain, media sosial mendorong perubahan identitas akibat dominasi konten budaya asing yang mengalihkan preferensi remaja dari elemen lokal ke tren global seperti K-pop atau estetika Barat, yang memicu kebingungan nilai dan melemahnya akar budaya nasional. Tingkat literasi media yang rendah memperburuk keadaan dengan memfasilitasi penyebaran

disinformasi budaya, yang selanjutnya mengganggu pembentukan identitas yang stabil.

Dominasi budaya asing: Algoritma platform mengedepankan konten viral luar negeri, membuat remaja mengadopsi norma konsumsi global yang bertentangan dengan nilai lokal, seperti lebih menyukai individualisme daripada kolektivisme tradisional.

Krisis identitas difusi: Beragam peran digital salah satunya dari influencer lokal hingga persona global yang menyebabkan kebingungan eksistensial, di mana remaja mengalami kesulitan dalam menggabungkan berbagai pengaruh menjadi satu koherensi diri yang otentik.

Disinformasi budaya: Hoaks dan narasi berpihak yang menyebar dengan cepat merusak pandangan terhadap tradisi, memicu perpecahan antar kelompok etnis, dan mengikis modal sosial multikultural.

Literasi media yang kurang: Ketidakmampuan untuk memverifikasi informasi membuat remaja mudah terpengaruh oleh manipulasi simbol budaya, yang pada akhirnya merusak dasar identitas nasional seperti tanah

subur yang kurang air irigasi. (Al Fajri et al., 2025)

5. Analisis dalam perspektif multikultural

Konseling multikultural merupakan sebuah paradigma transformatif dalam dunia kesehatan mental yang memandang proses bantuan bukan sebagai interaksi yang bebas nilai, melainkan sebagai sebuah pertemuan budaya yang kompleks. Secara teoritis, pendekatan ini menekankan bahwa setiap interaksi konseling pada dasarnya melibatkan aspek lintas budaya, dimana konselor dan konseli membawa berbagai variabel khas, seperti etnisitas, ras, bahasa, agama, dan tingkat sosial ekonomi ke dalam lingkungan terapi. Saat ini, multikulturalisme telah diakui sebagai "kekuatan keempat" (*fourth force*) yang melengkapi pendekatan psikodinamika, behaviorisme, dan humanistik, untuk memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling bersifat inklusif serta dapat menghargai keunikan identitas setiap individu dengan adil dan bermartabat (Yusuf, 2016). Selain itu, inti dari konseling multibudaya adalah pengertian bahwa budaya merupakan sistem nilai dan praktik sosiokultural

yang membangun perilaku dan cara pandang seseorang terhadap dunia, sehingga intervensi yang dilakukan harus sesuai dengan konteks kehidupan dari konseli yang bersangkutan (Khusumadewi, 2025).

Masa remaja adalah fase penting dalam pengembangan diri, di mana seseorang mulai menyatukan nilai-nilai pribadinya dengan identitas kelompoknya. Remaja seringkali mengalami konflik antara menjaga nilai-nilai budaya asal dan mengikuti tuntutan asimilasi dari lingkungan sosial atau budaya yang lebih luas. Ketidakmampuan untuk menemukan keseimbangan antara kedua hal ini bisa menyebabkan krisis identitas, kecemasan sosial, dan bahkan menghambat perkembangan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, tenaga konselor di sekolah perlu memahami latar belakang sosio kultural siswanya agar bisa membangun hubungan yang baik dan memberikan pengarahan yang sesuai dengan konteks budaya. Pendidikan multikultural melalui bimbingan konseling membantu remaja untuk mengembangkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menguatkan nilai-nilai positif dari budaya lokal sebagai dasar karakter

yang kuat di tengah arus globalisasi (Wijayanti, 2024). Memahami identitas budaya dengan baik dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam bersosialisasi, yang pada gilirannya mendukung mereka untuk mencapai kesehatan mental yang lebih baik (Dawir et al., 2023).

Di zaman transformasi digital, media sosial telah berubah menjadi ruang ketiga di mana remaja mengekspresikan, menegosiasikan, dan terkadang mengalami konflik terhadap identitas budaya mereka. Lingkungan digital ini menawarkan tantangan baru untuk praktek konseling tradisional, di mana batasan geografi dan budaya semakin tidak jelas. Media sosial membentuk sebuah situasi di mana remaja dengan cepat terpapar berbagai sudut pandang global, namun juga menghadapi risiko seperti bias budaya, perundungan siber, dan rasa keterasingan di dunia digital. Fenomena ini mengharuskan adanya Empati Budaya Digital (*Digital Cultural Empathy*), yaitu kemampuan konselor untuk memahami dan merasakan pengalaman pribadi konseli dalam lingkungan digital. Zaman disrupsi ini memerlukan metode konseling yang fleksibel, di mana teknologi media

sosial bisa dimanfaatkan sebagai platform intervensi yang sensitif terhadap budaya, sekaligus menjadi alat untuk meningkatkan nilai-nilai keberagaman di dunia siber (Setiawan, 2023).

Menurut Setiawan (2023), fungsi konselor dalam mendukung integrasi identitas budaya siswa memiliki dimensi yang beragam karena tidak hanya menyangkut kemampuan teknis dalam konseling, tetapi juga terkait dengan kesiapan pribadi konselor untuk memahami perbedaan budaya. Dalam lingkungan sekolah yang semakin dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya digital, konselor perlu menjalankan beberapa tugas berikut:

- a. Memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap budaya.
- b. Membangun strategi konseling yang *adaptable*.
- c. Menjadi komunikator lintas budaya yang handal.
- d. Mengurangi dampak negatif dari perbedaan budaya.
- e. Mengelola informasi budaya dengan cara yang proaktif.

D. Kesimpulan

Media sosial memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk

karakter budaya di kalangan remaja melalui interaksi secara daring dan akses terhadap budaya internasional. Hal ini menghasilkan identitas yang bersifat berubah-ubah, yang menggabungkan nilai-nilai lokal dan global. Efeknya bisa bersifat positif dan negatif, yakni dapat memperluas pandangan serta memberikan ruang untuk mengekspresikan diri, namun di sisi lain juga bisa menyebabkan kebingungan identitas dan mengurangi keterikatan pada budaya lokal. Dengan demikian, diperlukan layanan konseling multikultural untuk membantu remaja menavigasi pengaruh budaya agar tetapi mempertahankan identitas budaya yang positif di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpiyah, S., Asbari, M., Saputri, I. A., & Adilya, N. R. (2023). Oversharing: Urgensi Privasi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 42–47. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.877>
- Al Fajri, A., Nur Huda, N., & Syaifuddin, M. (2025). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan perubahan identitas nasional di kalangan remaja. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 6(1), 1-15. <https://urj.uinmalang.ac.id/index.php/mij/article/download/15761/5083>
- Anjani, A., Skinah, M. E., Riesmala, N. Q., Hidayah, R. A., & Fuadin, A. (2025). Dampak bahasa slang pada komunikasi sehari-hari pada Generasi Alpha. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, 1(5), 1762–1770. <https://doi.org/10.70182/JCA.v1i5.12>
- Dawir, R. S., Sugiharto, D. Y. P., & Awalya, A. (2023). *The Relationship between Self-efficacy and Students Interpersonal Abilities*. 12(3), 180–183.
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Azizah, N. Z., Nurpadilah, Y., & Supriyono, S. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23642–23649. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479>
- Fatimah, F., & Rahma, S. A. (2025). Pengaruh budaya pop global terhadap nilai dan identitas Generasi Z pada masa kini. *Cendikia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 273–285. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v5i1.3526>
- Faqih, A & Holilah, I. (2025). Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pola Pikir Remaja di Indonesia. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*. 2. 337-349. 10.71282/jurmie.v2i5.331
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian media sosial dan self concept pada remaja. *Manasa*, 5(1), 30-41.

- Flynn, S. I. (2021). Global culture. EBSCO Research Starters. <https://www.ebsco.com/research-starters/social-sciences-and-humanities/global-culture>
- Haqie, D. A., Hapsari, W., & Karsiyati, K. (2024). Peran Anonimitas Dan Konsep Diri Terhadap Online Disinhibition Effect Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 238-252.
- Julianti, R., & Ritonga, M. (2025). Pembentukan identitas dan representasi diri melalui gaya hidup "Fun and Fashion" pada mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5), 2868–2876.
- Kipng'etich, L. (2024). Cultural hybridity and identity formation in globalized societies. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 2(5), 14–25.
- Khusumadewi, A. (2025). *Hakikat Konseling Multibudaya , Pengertian Budaya , dan Kebudayaan*. 2(3), 370–376.
- Kusumawati, E. P. (2024, 17 Juli). Tren bahasa campuran pada masyarakat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diperoleh 31 Maret 2026, dari <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4303/tren-bahasa-campuran-pada-masyarakat>
- Mridha, M. (2021) Global Culture: Its Existence and Consequences on Our Lifestyle in Bangladesh. *Open Journal of Social Sciences*, 9, 167-187. doi: 10.4236/jss.2021.91012.
- Nurdin, I. I. L., Danielle, D., Purbanegara, D. K., Ramadhania, N., Farhan, M. I., & Ridhana, P. (2021). Pudarnya budaya sopan santun masyarakat Indonesia dalam mengemukakan pendapat di media sosial. *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 1–11. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Nurhikma, Alfarizi, I., & Kurniati. (2025). Batasan privasi dalam hukum Islam: Analisis fenomena oversharing di media sosial. *JIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.58540/jih.v1i2.745>
- Partadisastra, A. M., Taji, B. S., Sulistiawati, D., & Hasanah, H. (2022). Dampak globalisasi informasi terhadap perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa Jakarta. *Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 6–15.
- Perdana, M. T., & Heny, H. I. (2026). Globalisasi dan Hibridisasi Budaya Implikasi terhadap Identitas Lokal dan Transformasi Sosial. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 23(2), 191 - 197. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v23i2.1418>
- Poltekbang Palembang. (2025, 18 September). Mengungkap rahasia algoritma TikTok: Mengapa begitu candu dan sulit dilepaskan? Diperoleh 31 Maret 2026, dari <https://poltekbangplq.ac.id/mengungkap-rahasia-algoritma-tiktok-mengapa-begitu-candu-dan-sulit-dilepaskan/>
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan, 3(6), 4987–4994.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1583>
- Sari, R. A., Prasetyo, M. A., Syahrizal, A. R., Kaulika Bangun, A. P., & Heri, E. A. (2025). Kajian Desain Algoritma Video Pendek TikTok terhadap Perilaku Adiktif Remaja. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(5), 4271–4287.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5888>
- Setiawan, I. (2023). *Kompetensi Konselor Multikultural : Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling*. 155–165.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Sugitanata, A., Hasan, F., & Aminah, S. (2024). Efek Cermin Digital: Fenomena di Media Sosial yang Mempengaruhi Konstruksi Diri Perempuan. *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 9-23.
- Sukmadeva, D. N., Setyaputri, N. Y., & Krisphianti, Y. D. (2021). Budaya sopan santun sebagai dasar memulai interaksi sosial yang baik di sekolah. *Jurnal Nusantara PGRI Kediri. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 452-456.
<https://doi.org/10.29407/7dkz0469>
- Suswandari, Mujtahiddin, L. M. T., Septiana, K., Kodir, A., Kurniawati, H., Lesmana, M. W., Muttaqin, A., Andrikas, Y., Ulumiddin, & Mahfuddin, C. (2024). Multikulturalisme dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS (M. H. Fachrurozi, Ed.). Lakeisha.
- Wijayanti, L. I. (2024). *Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling*. 8(2), 894–902.
- Renanta, Y. A., Shabilla, R. A., & Wiraguna, S. A. (2025). Oversharing di kalangan remaja dan mahasiswa serta ancaman terhadap privasi menurut UU Pelindungan Data Pribadi. *Indonesian Journal of Law*, 2(4), 68–77.
<https://jurnal.intekom.id/index.php/inlaw/article/view/1207>
- Rezi, P. Y., & Mardhiah, D. (2023). Pengelolaan kesan oleh remaja yang melakukan dugem (clubbing) di Kota Padang (Studi kasus Angel's Wing Padang). *Jurnal Perspektif*, 6(2), 218-226.
- Yusuf, M. (2016). *Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru*. 5(1), 1–13.